



Kearifan Lokal Sebagai Fondasi Etika Gotong Royong dan Integritas melalui Sosialisasi kepada Siswa SMA

Rikardus Herak^{1*}, Lukas Seran¹

¹Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 15 September 2025

Revisi: 23 September 2025

Diterima: 24 September 2025

Diterbitkan: 30 September 2025

Kata Kunci

Kearifan Lokal, Etika, Gotong Royong, Integritas, Sosialisasi

Correspondence

E-mail: herakricky@gmail.com *

A B S T R A K

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial di masyarakat. Artikel ini mengkaji penerapan kearifan lokal sebagai fondasi etika, gotong royong, dan integritas melalui sosialisasi kepada siswa SMA. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui pendekatan yang berbasis pada kebudayaan lokal yang relevan dengan kehidupan mereka. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan dan diskusi interaktif dengan siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya etika, gotong royong, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, meskipun ada tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai kearifan lokal dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil evaluasi, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial mereka. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi penguatan karakter melalui pengenalan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan.

Abstract

Local wisdom plays a crucial role in shaping character and social values in society. This article examines the application of local wisdom as the foundation for ethics, mutual cooperation, and integrity through socialization with high school students. The aim of this community service activity is to introduce and instill these values in students through an approach based on local culture that is relevant to their lives. The methods used in this activity include counseling and interactive discussions with students, aimed at enhancing their understanding of the importance of ethics, mutual cooperation, and integrity in daily life. The results show that students are able to understand and apply these values, although challenges exist in aligning local wisdom with the evolving times. Based on the evaluation results, students demonstrated an increased awareness of the importance of moral values in their social lives. This activity is expected to serve as a model for strengthening character through the introduction of local wisdom in the educational curriculum.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil dari pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi [1]. Nilai-nilai ini mencakup etika, gotong royong, integritas, dan tanggung jawab sosial, yang sangat relevan dengan pendidikan karakter di sekolah [2]. Kearifan lokal tidak hanya mencakup aspek budaya, tetapi juga merupakan sumber daya penting untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan moral di masyarakat [3]. Namun, di tengah perkembangan

teknologi dan globalisasi, banyak generasi muda yang mulai kehilangan keterhubungan dengan budaya dan kearifan lokal yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa

Pendidikan di tingkat SMA memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, mengenalkan dan mensosialisasikan kearifan lokal menjadi hal yang krusial dalam proses pendidikan karakter yang mencakup etika, gotong royong, dan integritas [4]. Sosialisasi nilai-nilai ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal [5], tetapi juga memberikan siswa keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam [6]. Melalui sosialisasi ini, diharapkan siswa SMA tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya pengabdian ini terletak pada upaya menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal di kalangan siswa SMA. Proses pengenalan ini dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan generasi muda dengan tradisi-tradisi yang telah lama ada, yang sekaligus berperan dalam menjaga kelestariannya. Selain itu, sosialisasi kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai luhur yang membentuk kepribadian mereka, seperti etika, gotong royong, dan integritas [7]. Hal ini pada gilirannya akan memperkuat karakter siswa sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan.

Sosialisasi kearifan lokal ini menjadi semakin penting mengingat adanya perubahan gaya hidup dan pesatnya perkembangan teknologi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa [8]. Pengaruh negatif globalisasi, seperti individualisme dan konsumerisme, semakin mengikis nilai-nilai budaya tradisional yang seharusnya dijaga [9]. Dengan mengenalkan kembali kearifan lokal sebagai dasar pembentukan karakter, diharapkan siswa dapat menjalani kehidupan sosial yang lebih harmonis dan penuh rasa tanggung jawab [10].

Berbagai penelitian terkait sosialisasi kearifan lokal dan pendidikan karakter menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Siswa yang dilibatkan dalam kegiatan berbasis kearifan lokal cenderung memiliki perilaku positif, seperti penghargaan terhadap sesama dan lingkungan, serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi [11]. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pengajaran kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa secara holistik [12].

Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas nasional dan mempererat persatuan bangsa [13]. Sosialisasi kearifan lokal dapat mengatasi disintegrasi sosial dan membangun kesadaran budaya yang kokoh di kalangan generasi muda [14]. Hal ini sangat penting untuk menciptakan rasa kebersamaan yang mengurangi ketegangan antar kelompok dan menjaga keutuhan bangsa dalam menghadapi tantangan zaman.

Tujuan utama pengabdian ini adalah menumbuhkan pemahaman dan penghargaan siswa terhadap kearifan lokal sebagai identitas budaya bangsa. Melalui sosialisasi ini, diharapkan siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur seperti etika, gotong royong, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran siswa akan relevansi kearifan lokal dalam membentuk karakter bangsa yang kuat, sekaligus memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berperan aktif dalam menjaga serta mengembangkan tradisi lokal di masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di SMAS Santa Familia Wae Nakeng Lembor yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Peserta akan dibagi dalam kelompok kecil untuk diskusi dan praktik langsung. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

1. Persiapan Kegiatan

Langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun materi sosialisasi tentang kearifan lokal yang relevan dengan konteks sekolah dan daerah setempat. Materi ini akan disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi siswa mengenai budaya dan tradisi yang ada di lingkungan mereka. Selanjutnya, menyusun rencana kegiatan dan jadwal untuk sosialisasi dan workshop sangat penting untuk memastikan kelancaran acara, dengan mempertimbangkan waktu yang tepat agar siswa dapat berpartisipasi aktif. Selain itu, menyiapkan alat bantu seperti multimedia, seperti video dan slide presentasi, akan membantu memperjelas dan memperkaya materi yang disampaikan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan terlibat dalam proses pembelajaran kearifan lokal.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sosialisasi mengenai kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai penting seperti etika, gotong royong, dan integritas. Sosialisasi ini dilakukan melalui presentasi interaktif dan diskusi kelompok, yang bertujuan agar siswa dapat memahami dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan workshop interaktif yang menerapkan pendekatan Problem Based Learning (PBL). Dalam workshop ini, siswa diberikan tugas kelompok yang mengharuskan mereka bekerja sama untuk memecahkan masalah, sekaligus mempraktikkan prinsip gotong royong dan integritas. Melalui kedua jenis kegiatan ini, yaitu sosialisasi dan workshop, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta memperkuat penerapan kearifan lokal dalam kehidupan mereka.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, proses penilaian dilakukan untuk mengukur sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan yang telah dilaksanakan. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan menggunakan rubrik observasi, yang bertujuan untuk menilai partisipasi siswa selama diskusi dan kegiatan workshop. Selain itu, untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami nilai-nilai yang telah diajarkan, diberikan kuis singkat yang berfungsi sebagai alat ukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah disosialisasikan, seperti etika, gotong royong, dan integritas. Dengan cara ini, evaluasi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sosialisasi mengenai kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai penting seperti etika, gotong royong, dan integritas. Sosialisasi ini dilakukan melalui presentasi interaktif dan diskusi kelompok yang bertujuan agar siswa dapat memahami dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan workshop interaktif yang menerapkan pendekatan Problem Based Learning (PBL). Dalam workshop ini, siswa diberikan tugas kelompok yang mengharuskan mereka bekerja sama untuk memecahkan masalah, sekaligus mempraktikkan prinsip gotong royong dan integritas. Kegiatan sosialisasi dapat terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Sosialisasi

Dalam workshop interaktif yang menggunakan simulasi dan role-play, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong dalam proyek kelas dan kolaborasi dalam kegiatan sosial. Setiap kelompok diberikan skenario yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, misalnya mengorganisir proyek sosial berbasis lingkungan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih memahami dan meresapi nilai-nilai tersebut melalui praktik langsung. Mereka terlihat sangat antusias saat menjalani simulasi dan mampu berkolaborasi dengan baik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan seperti yang terlihat pada gambar 3. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal.



Gambar 3. Siswa aktif berdiskusi

Evaluasi pemahaman dan keterlibatan siswa dilakukan menggunakan rubrik observasi untuk menilai tingkat keterlibatan siswa selama diskusi dan kegiatan workshop terkait sosialisasi kearifan lokal. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi aktif, seperti

menyampaikan pendapat, berkolaborasi dalam kelompok, dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik yang dibahas, yaitu penerapan nilai-nilai etika, gotong royong, dan integritas dalam konteks kearifan lokal. Gambar 4 menunjukkan perwakilan kelompok yang sedang memaparkan hasil diskusi kelompok di depan kelas.



Gambar 4. Penyampaian hasil diskusi

Keterlibatan ini tercermin dalam pencapaian indikator-indikator tertentu dalam rubrik, seperti komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk menyarankan solusi atau ide yang mengaitkan kearifan lokal dengan masalah sosial yang mereka hadapi. Evaluasi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik dan memberikan tanggapan konstruktif terhadap pendapat teman-teman mereka. Kolaborasi dalam kelompok menjadi semakin produktif, dengan masing-masing siswa aktif berkontribusi dalam diskusi mengenai bagaimana kearifan lokal dapat mendukung kehidupan sosial yang harmonis dan membangun integritas pribadi.

Evaluasi pemahaman melalui kuis singkat dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai etika, gotong royong, dan integritas yang telah diajarkan melalui sosialisasi kearifan lokal. Berdasarkan hasil kuis, rata-rata siswa dapat menjawab 90% pertanyaan dengan benar, yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang materi yang diberikan, termasuk penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan antara kearifan lokal serta prinsip-prinsip sosial yang diajarkan. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai yang telah disosialisasikan, terutama dalam konteks penerapan di masyarakat. Mayoritas siswa juga dapat menghubungkan nilai-nilai gotong royong, etika, dan integritas dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti contoh kegiatan gotong royong dalam masyarakat atau pentingnya integritas dalam menjaga hubungan sosial. Secara keseluruhan, keterlibatan siswa dalam diskusi dan workshop menunjukkan kemajuan yang signifikan. Seperti yang terlihat pada gambar 5, siswa ceria setelah mengikuti kegiatan.



Gambar 5. Keceriaan Siswa Pasca Kegiatan

3.2. Pembahasan

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang nilai-nilai kearifan lokal, terutama dalam konteks etika, gotong royong, dan integritas. Presentasi interaktif dan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menggali makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, workshop interaktif yang menggunakan pendekatan PBL mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam memecahkan masalah. Pendekatan ini efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal secara langsung, karena siswa tidak hanya mendengarkan teori tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa, serta memperkuat penerapan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun sebagian besar siswa dapat menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai kearifan lokal melalui simulasi dan role-play, terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri, terutama dalam menyampaikan pendapat atau memimpin diskusi kelompok. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran berbasis peran lebih lanjut untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan memberi lebih banyak kesempatan untuk berlatih dalam situasi sosial yang berbeda, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai seperti gotong royong dan integritas [15]. Selain itu, seperti yang terlihat pada gambar 3, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok menunjukkan bahwa melalui pendekatan berbasis kolaborasi, siswa dapat saling mendukung dalam mengatasi hambatan komunikasi dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa.

Diskusi yang terlihat pada gambar 3 juga mencerminkan keaktifan siswa dalam berbagi pendapat dan ide terkait penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam proyek sosial yang mereka bahas. Dalam workshop interaktif ini, siswa diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan simulasi dan role-play. Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai aplikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam berkolaborasi dan menyelesaikan masalah secara kreatif.

Di sisi lain, pada gambar 4, perwakilan kelompok sedang memaparkan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Siswa ini menunjukkan kepercayaan diri yang meningkat saat berbicara di depan teman-teman sekelas, dengan menyampaikan ide yang telah mereka diskusikan mengenai penerapan nilai gotong royong dan integritas dalam proyek sosial. Paparan ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk mengartikulasikan dan mengkomunikasikan solusi secara jelas. Keberhasilan ini menegaskan bahwa simulasi berbasis peran telah memberi siswa kesempatan untuk berlatih keterampilan berbicara di depan umum dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan semacam ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memimpin diskusi dan berkontribusi secara aktif dalam kegiatan sosial yang lebih besar. Peningkatan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial yang diperoleh dari pengalaman ini akan berguna tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi dan role-play, dapat menjadi alat yang efektif untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berperan aktif dalam masyarakat, terutama dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal.

Rubrik observasi juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa menunjukkan kemampuan kepemimpinan dalam memimpin diskusi kelompok dan memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat secara aktif dalam berbagi pemahaman mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep nilai-nilai tersebut, tetapi juga dapat mendiskusikannya secara terbuka dan aplikatif. Secara keseluruhan, keterlibatan siswa dalam

diskusi dan workshop menunjukkan kemajuan yang signifikan. Siswa yang awalnya lebih pasif kini menunjukkan peningkatan keterlibatan dan kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas, terutama ketika membahas isu-isu sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai etika, gotong royong, dan integritas. Keaktifan mereka mendukung tercapainya tujuan pengabdian yang berfokus pada penerapan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih intensif agar dapat lebih percaya diri dan mengeluarkan pendapat mereka selama diskusi, khususnya terkait dengan konsep-konsep yang lebih mendalam dalam kearifan lokal. Hal ini mengindikasikan perlunya dukungan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Meskipun hasil kuis menunjukkan pemahaman yang baik, masih ada beberapa siswa yang kesulitan dengan konsep-konsep abstrak, seperti penerapan integritas dalam konteks sosial atau etika dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan penjelasan lebih mendalam serta aplikasi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman langsung dalam komunitas dapat membantu memperjelas topik-topik tersebut di masa mendatang. Dari evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam sosialisasi kearifan lokal telah efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai etika, gotong royong, dan integritas. Namun, untuk pemahaman lebih lanjut, keterlibatan siswa dalam kegiatan lapangan yang lebih nyata akan sangat bermanfaat, sehingga mereka dapat melihat langsung.

Implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka dan masyarakat sekitar. Ke depan, pemberian umpan balik yang lebih mendalam pada setiap bagian materi yang kurang dipahami akan sangat berguna untuk memperkuat pemahaman siswa. Kegiatan ini membuktikan bahwa sosialisasi kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai budaya yang penting dalam membentuk karakter. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan budaya lokal setelah mengikuti kegiatan ini dan berkomitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan yang muncul adalah kurangnya pemahaman awal siswa mengenai beberapa aspek kearifan lokal yang lebih mendalam, yang memerlukan waktu lebih untuk dipelajari secara menyeluruh.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil memperkenalkan dan mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa SMA melalui metode sosialisasi dan workshop yang interaktif. Evaluasi menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dan memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai etika, gotong royong, dan integritas. Ke depan, kegiatan berbasis praktik lapangan atau proyek nyata dapat menjadi strategi yang lebih efektif untuk memastikan pemahaman siswa lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan pendekatan berbasis pengalaman dan metode evaluasi yang lebih beragam, pengabdian ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kearifan lokal, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih besar. Pengembangan lebih lanjut dalam penggunaan simulasi interaktif dan proyek berbasis komunitas di masa mendatang akan lebih memperkuat pembelajaran ini, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan mereka.

Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah memperluas sosialisasi ini ke sekolah-sekolah lain dan menyarankan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran pendidikan karakter, agar penguatan nilai-nilai budaya dapat lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] H. Husna, M. Indriani, M. Mukarromah, and R. Khaliq, "Nilai Nilai Kearifan Lokal Generasi Millennial di Kota Banjarmasin," *Al-Hiwar J. Ilmu Dan Tek. Dakwah*, vol. 10, no. 1, p. 29, July 2022, doi: 10.18592/al-hiwar.v10i1.6935.

- [2] A. Anugrah and R. Rahmat, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)," *J. Pendidik. Dan Pembelajaran Indones. JPPI*, vol. 4, no. 1, pp. 22–34, June 2024, doi: 10.53299/jppi.v4i1.403.
- [3] J. R. Tambunan, "Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal," *J. WIDYA*, vol. 1, no. 2, pp. 1–14, Sept. 2021, doi: 10.54593/awl.v1i2.3.
- [4] M. Fadlullah, M. Tahir, and M. Sobri, "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 10, no. 2, pp. 1080–1090, Apr. 2025, doi: 10.29303/jipp.v10i2.3256.
- [5] M. Haris et al., "Implementasi Pendidikan Anti Bullying Melalui Sosialisasi Berbasis Kearifan Lokal," *J. ABDIRAJA*, vol. 7, no. 2, pp. 159–167, Sept. 2024, doi: 10.24929/adr.v7i2.3699.
- [6] M. A. Suprayitno and A. Moh. Moefad, "Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 1763–1770, Feb. 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i2.3658.
- [7] R. Jubaedah, D. A. Dewi, and T. Istianti, "Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran," *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 10, no. 2, pp. 1286–1291, Apr. 2025, doi: 10.51169/ideguru.v10i2.1765.
- [8] E. Anatasya, D. A. Dewi, and R. S. Hayat, "Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0," *BERSATU J. Pendidik. Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 2, no. 1, pp. 253–264, 2024, doi: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.552>.
- [9] A. Suradi, "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi," *Wahana Akad. J. Studi Islam Dan Sos.*, vol. 5, no. 1, p. 111, July 2018, doi: 10.21580/wa.v5i1.2566.
- [10] D. Iswatningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah," *Satwika Kaji. Ilmu Budaya Dan Perubahan Sos.*, vol. 3, no. 2, pp. 155–164, Nov. 2019, doi: 10.22219/satwika.v3i2.10244.
- [11] A. B. Pratiwi, F. Farida, and R. P. Trisnani, "Optimalisasi Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Anak," *Pros. SNBK Semin. Nas. Bimbing. Dan Konseling*, vol. 1, no. 1, pp. 170–179, 2017.
- [12] N. Amaliyah, N. Hayati, and Ria Kasanova, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo," *Dewantara J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 2, no. 3, pp. 129–147, July 2023, doi: 10.30640/dewantara.v2i3.1352.
- [13] D. Nugraha and A. Hasanah, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah," *J. Pendidik. Pancasila Dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2021.
- [14] A. T. Wulandari, S. A. Panggabean, F. Mubarok, and H. Antoni, "Efektivitas Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Mencegah Disintegrasi Sosial Di Era Digitalisasi," *J. Stud. Res.*, vol. 3, no. 1, pp. 206–216, Jan. 2025, doi: 10.55606/jsr.v3i1.3585.
- [15] L. S. Devi, R. N. Abidin, and M. F. J. L. Putri, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Indonesia dalam Upaya Membentuk Generasi Emas Indonesia," *Wisesa J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 27–32, Dec. 2024, doi: 10.21776/ub.wisesa.2024.03.2.6.